

IMPLEMENTASI HABITUASI SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA SD

Anezka Nadhifa Thahar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Hidayatunnajah Bekasi

e-mail: zenadhifaa@gmail.com

Diterima: 22/5/2026; Direvisi: 1/6/2026; Diterbitkan: 24/6/2026

ABSTRAK

Karakter disiplin menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan dasar, namun pengembangannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aturan, melainkan juga pada pembentukan kebiasaan dan penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fenomena tersebut mendorong kajian mengenai peran habituasi shalat dhuha sebagai bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana praktik pembiasaan tersebut dijalankan dan dimaknai dalam proses pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data utama. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap keterkaitan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan dan perkembangan perilaku disiplin siswa. Dinamika yang ditemukan menunjukkan bahwa rutinitas shalat dhuha berkontribusi terhadap terbentuknya keteraturan perilaku, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab siswa dalam menjalankan berbagai aktivitas sekolah. Selain itu, berkembangnya karakter disiplin tidak hanya berkaitan dengan intensitas pembiasaan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan orang tua, dan budaya sekolah yang religius. Temuan ini menegaskan bahwa habituasi shalat dhuha berfungsi sebagai sarana integratif yang menghubungkan pembiasaan perilaku, internalisasi nilai religius, dan dukungan lingkungan pendidikan sehingga membentuk karakter disiplin secara lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *Habituasi, Shalat Dhuha, Karakter Disiplin, Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

Discipline is one of the fundamental pillars of primary education; however, its development requires an approach that extends beyond rule enforcement and emphasizes the cultivation of habits and the internalization of values in students' daily lives. This concern has prompted an exploration of the role of *Dhuha* prayer habituation as part of the school culture in fostering students' disciplinary character. The study focuses on understanding how this habituation practice is implemented and interpreted within the process of character education in elementary schools. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as the primary sources of data. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing to reveal the relationship between religious activities and the development of students' disciplinary behavior. The findings indicate that the routine practice of *Dhuha* prayer contributes to the development of orderly behavior, punctuality, adherence to school regulations, and students' sense of responsibility in carrying out various school activities. Furthermore, the growth of disciplinary character is influenced not only by the consistency of religious habituation but



also by teachers' role modeling, parental support, and a religious school environment. These findings suggest that *Dhuha* prayer habituation functions as an integrative medium that connects behavioral habituation, the internalization of religious values, and educational environmental support, thereby fostering students' disciplinary character in a more sustainable manner.

Keywords: *Habituation, Dhuha Prayer, Disciplinary Character, Elementary School Students, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan ruang awal tempat berbagai kebiasaan sosial dan moral mulai memperoleh bentuk yang lebih nyata dalam kehidupan peserta didik. Pada fase ini, perilaku yang dilakukan secara berulang cenderung berkembang menjadi pola tindakan yang menetap dan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks tersebut, disiplin tidak dapat dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, melainkan sebagai kemampuan mengatur diri, mengelola waktu, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten dalam berbagai situasi. Karakter ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karena berkaitan langsung dengan kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan akademik maupun sosial pada jenjang berikutnya (Kollo et al., 2024; Lestari & Mahrus, 2025).

Berbagai sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, namun keberadaan program tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan munculnya perilaku disiplin pada peserta didik. Di sejumlah satuan pendidikan dasar, keterlambatan hadir ke sekolah, pengabaian tata tertib, serta rendahnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas masih menjadi fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Situasi ini memperlihatkan bahwa transformasi nilai menjadi tindakan nyata merupakan proses yang lebih kompleks dibandingkan sekadar penyampaian pesan moral di ruang kelas. Gambaran tersebut sejalan dengan temuan Ejune et al. (2025) yang menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan masih menjadi bagian dari dinamika peserta didik dan berpotensi memengaruhi kualitas proses pendidikan apabila tidak ditangani secara tepat.

Alih-alih bertumpu pada pendekatan yang bersifat instruksional, pembentukan perilaku yang bertahan dalam jangka panjang memerlukan pengalaman yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dari sudut pandang ini, habituasi memperoleh relevansi karena memungkinkan nilai tertentu tumbuh melalui praktik yang dilakukan secara konsisten, bukan melalui pengetahuan yang hanya dipahami secara konseptual. Ketika suatu tindakan dilakukan berulang kali dalam konteks yang relatif sama, peserta didik berkesempatan membangun keterkaitan antara pemahaman, pengalaman, dan tindakan. Proses semacam ini ditemukan dalam penelitian Munif et al. (2025) yang menjelaskan bahwa habituasi pendidikan akhlak mampu mendorong internalisasi nilai secara bertahap hingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Dimensi religius kemudian menjadi salah satu medium yang banyak digunakan sekolah untuk menghadirkan proses pembiasaan tersebut secara nyata. Aktivitas keagamaan tidak hanya menghadirkan aspek spiritual, tetapi juga menyediakan ruang latihan yang memungkinkan peserta didik belajar mengenai keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab dalam konteks yang konkret. Rutinitas yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan nilai karakter hadir bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman yang dijalani setiap hari. Kondisi demikian menjelaskan mengapa program pembiasaan religius

sering dikaitkan dengan perkembangan karakter positif peserta didik sebagaimana dilaporkan oleh Putri et al. (2026) dan Fitriah et al. (2025).

Di antara berbagai aktivitas religius yang berkembang dalam budaya sekolah, shalat dhuha menempati posisi yang menarik untuk dikaji karena pelaksanaannya menuntut keteraturan waktu dan kepatuhan terhadap prosedur yang jelas. Kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai, kesiapan mengikuti rangkaian ibadah, hingga keterlibatan dalam seluruh tahapan kegiatan menciptakan pengalaman disiplin yang berlangsung secara langsung. Pengalaman tersebut tidak berhenti pada aktivitas ibadah, melainkan berpotensi memengaruhi cara siswa mengelola aktivitas lain di lingkungan sekolah. Keterkaitan tersebut diperlihatkan dalam penelitian Asyari et al. (2025) yang menemukan kontribusi pelaksanaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar.

Diskusi mengenai hubungan antara shalat dhuha dan pendidikan karakter sebenarnya telah memperoleh perhatian dalam berbagai penelitian. Ridhwan et al. (2025) menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan secara terstruktur mampu mendukung pembentukan karakter positif melalui pengulangan perilaku religius, sedangkan Sopiah et al. (2026) menegaskan efektivitas habituasi shalat dhuha dalam mengembangkan karakter disiplin dan religius siswa. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih memusatkan perhatian pada hasil akhir program atau tingkat efektivitasnya. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana praktik tersebut bekerja dalam kehidupan sekolah sehari-hari masih belum banyak diuraikan secara mendalam.

Pada saat yang sama, keberhasilan pembentukan disiplin tidak berlangsung dalam ruang yang terisolasi. Lingkungan sekolah, pola interaksi yang berkembang di dalamnya, serta keterlibatan guru sebagai figur yang hadir setiap hari turut memengaruhi proses internalisasi nilai yang dialami peserta didik. Budaya sekolah yang memberi ruang bagi praktik religius secara konsisten memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan seperangkat nilai yang sama dalam berbagai aktivitas. Temuan Al Ghozi dan Amrullah (2025) serta Haslinda et al. (2025) memperlihatkan bahwa sinergi antara budaya sekolah religius dan keterlibatan aktif guru memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan karakter disiplin siswa.

Mencermati berbagai temuan tersebut, terdapat ruang kajian yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, khususnya mengenai mekanisme yang menghubungkan habituasi shalat dhuha dengan munculnya perilaku disiplin dalam kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan keberhasilan program, sementara tahapan implementasi, bentuk pembiasaan yang berlangsung, keterlibatan aktor sekolah, serta proses internalisasi nilai yang melatarbelakangi perubahan perilaku belum banyak dipetakan secara komprehensif. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguraikan secara mendalam hubungan antara pelaksanaan habituasi shalat dhuha, peran guru, budaya sekolah, dan manifestasi karakter disiplin yang berkembang pada peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi habituasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar melalui analisis tahapan pelaksanaan, proses pembiasaan, keterlibatan guru, serta bentuk perilaku disiplin yang muncul sebagai hasil dari proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Pemahaman mengenai pembentukan karakter disiplin melalui habituasi shalat dhuha diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati praktik yang berlangsung di lingkungan sekolah dasar yang secara rutin melaksanakan program tersebut sebagai

bagian dari penguatan pendidikan karakter. Fokus pengamatan tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga pada dinamika perilaku siswa yang muncul selama program berlangsung. Untuk memperoleh gambaran yang utuh, informasi dihimpun dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap program habituasi shalat dhuha. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap proses, pengalaman, dan makna yang terbentuk selama pelaksanaan kegiatan tersebut.

Data diperoleh melalui kombinasi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan secara saling melengkapi. Selama proses observasi, perhatian diarahkan pada keteraturan pelaksanaan shalat dhuha, kehadiran siswa, kepatuhan terhadap tata tertib, serta bentuk tanggung jawab yang tampak dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menelusuri mekanisme pelaksanaan program, strategi pembinaan yang diterapkan, faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama implementasi. Sementara itu, dokumen berupa jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, arsip program, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya dimanfaatkan untuk memperkuat temuan lapangan. Seluruh data dikumpulkan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator habituasi shalat dhuha dan karakter disiplin siswa sehingga setiap informasi yang diperoleh tetap berada dalam fokus kajian yang sama.

Sejak data mulai diperoleh hingga seluruh kegiatan lapangan berakhir, proses analisis dilakukan secara berkesinambungan untuk menemukan pola yang muncul dari berbagai sumber informasi. Informasi yang terkumpul terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap berikutnya diarahkan pada penafsiran makna dan penyusunan kesimpulan berdasarkan kecenderungan data yang muncul secara konsisten. Keandalan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencermati kesesuaian informasi yang diberikan oleh setiap informan. Melalui langkah tersebut, gambaran mengenai implementasi habituasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin siswa dapat dijelaskan secara lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan habituasi shalat dhuha di SD Rutinitas shalat dhuha yang diterapkan di sekolah berlangsung melalui rangkaian aktivitas yang telah menjadi bagian dari keseharian siswa sebelum pembelajaran dimulai. Selama periode pengamatan, kegiatan tidak hanya tampak berjalan secara teratur, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan aktif guru dalam mengarahkan setiap tahapan pelaksanaan. Kehadiran siswa pada lokasi yang telah ditentukan, kesiapan mengikuti ibadah, hingga keteraturan selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah menjadi pola yang dikenali dan dipahami bersama oleh warga sekolah. Keterangan yang diperoleh dari wawancara memperkuat temuan lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak bersifat insidental, melainkan dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah.

Salah satu guru menjelaskan bahwa:

“Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Guru mendampingi siswa sejak persiapan sampai selesai agar kegiatan berjalan tertib dan sesuai jadwal.” (Guru Kelas)

Rangkaian aktivitas yang membentuk pelaksanaan habituasi shalat dhuha selama penelitian dapat dicermati pada Tabel 1. Penyajian tersebut memberikan gambaran mengenai urutan kegiatan yang berlangsung sejak tahap awal hingga pengawasan oleh guru.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Habituasi Shalat Dhuha

Tahapan Kegiatan	Bentuk Aktivitas yang Diamati
Persiapan	Siswa berwudhu, menyiapkan perlengkapan ibadah, dan berkumpul sesuai kelompok
Pelaksanaan	Shalat dhuha berjamaah dengan pendampingan guru
Penutup	Doa bersama, pengecekan kehadiran, dan pengarahan singkat dari guru
Pengawasan	Guru memantau keteraturan dan ketertiban siswa selama kegiatan

Susunan kegiatan yang tercantum pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap tahapan memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan program. Kehadiran guru tidak hanya terlihat pada saat pelaksanaan ibadah, tetapi juga muncul pada tahap persiapan, penutup, hingga pengawasan. Kondisi tersebut menciptakan alur kegiatan yang relatif stabil dari hari ke hari sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan ritme yang telah ditetapkan sekolah. Selama observasi berlangsung, urutan aktivitas tersebut terlaksana secara konsisten dan menunjukkan tingkat keteraturan yang cukup baik.

Selain catatan observasi dan wawancara, dokumentasi lapangan turut memberikan gambaran mengenai situasi pelaksanaan kegiatan. Visualisasi aktivitas siswa selama mengikuti shalat dhuha berjamaah disajikan pada Gambar 1 sebagai pelengkap informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Habituasi Shalat Dhuha Berjamaah pada Siswa SD

Situasi yang tampak pada Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berlangsung secara bersama-sama dengan pendampingan guru. Pola tersebut sejalan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan

dalam suasana yang tertib dan terorganisasi. Kehadiran guru di tengah aktivitas siswa juga mengindikasikan adanya proses pembinaan yang berlangsung secara langsung selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga mengonfirmasi konsistensi pelaksanaan program yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung memperlihatkan munculnya sejumlah perilaku yang berkaitan dengan keteraturan siswa dalam menjalankan aktivitas sekolah. Kehadiran yang lebih awal sebelum kegiatan dimulai, kesiapan mengikuti seluruh rangkaian ibadah, serta kemampuan menjaga ketenangan selama pelaksanaan kegiatan menjadi pola yang berulang pada sebagian besar siswa yang diamati. Fenomena tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan terlihat bersamaan dengan keterlibatan mereka dalam program yang dilaksanakan setiap hari. Gambaran serupa juga muncul dari informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah maupun siswa ketika menjelaskan pengalaman mereka mengikuti kegiatan tersebut.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Sebagian besar siswa sudah terbiasa datang lebih awal karena mengetahui adanya kegiatan shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai. Kehadiran mereka menjadi lebih teratur dibandingkan sebelumnya.” (Kepala Sekolah)

Sementara itu, salah satu siswa mengungkapkan bahwa:

“Saya biasanya datang lebih pagi supaya tidak terlambat mengikuti shalat dhuha bersama teman-teman.” (Siswa)

Berbagai bentuk perilaku yang muncul selama pelaksanaan kegiatan dirangkum pada Tabel 2. Ringkasan tersebut menunjukkan aspek-aspek yang paling sering ditemukan selama proses observasi berlangsung.

Tabel 2. Bentuk Perilaku Disiplin yang Teramati pada Siswa

Aspek Disiplin	Indikator yang Ditemukan di Lapangan
Disiplin waktu	Datang sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan
Kepatuhan aturan	Mengikuti tata tertib selama pelaksanaan shalat dhuha
Tanggung jawab	Membawa perlengkapan ibadah dan mengikuti kegiatan hingga selesai
Ketertiban	Menjaga suasana tenang selama kegiatan berlangsung
Konsistensi kehadiran	Mengikuti kegiatan secara rutin sesuai jadwal sekolah

Gambaran yang tersaji pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa keteraturan siswa tidak hanya tampak pada aspek kehadiran, tetapi juga tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan menjaga suasana kegiatan. Menariknya, berbagai indikator tersebut muncul secara bersamaan selama observasi dilakukan sehingga membentuk pola perilaku yang relatif konsisten. Kesesuaian informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan tersebut tidak berdiri pada satu sumber data saja. Kondisi ini memberikan keyakinan bahwa perilaku yang teramati merupakan bagian dari dinamika yang memang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan lain yang muncul selama penelitian berkaitan dengan peran sekolah dalam menjaga keberlangsungan program. Penjadwalan kegiatan secara rutin, keterlibatan guru pada

setiap tahapan pelaksanaan, serta pemantauan terhadap kehadiran siswa menjadi bentuk dukungan yang terus terlihat selama pengumpulan data berlangsung. Keberadaan mekanisme tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa menjalankan aktivitas secara lebih teratur dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, pelaksanaan habituasi shalat dhuha tidak hanya bergantung pada partisipasi siswa, tetapi juga ditopang oleh keterlibatan aktif sekolah dalam menjaga konsistensi pelaksanaannya.

Pembahasan

Pembentukan karakter disiplin melalui habituasi shalat dhuha dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak berlangsung secara instan melalui penyampaian nilai atau pemberian aturan semata, melainkan melalui pengalaman yang terus-menerus dialami siswa dalam lingkungan sekolah. Keterlibatan siswa dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin menciptakan ruang belajar yang memungkinkan nilai-nilai tertentu bertransformasi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, disiplin berkembang bukan karena adanya tuntutan eksternal yang bersifat sesaat, tetapi karena siswa secara bertahap membangun keteraturan perilaku melalui pengalaman yang berulang. Mekanisme tersebut memperlihatkan relevansi teori *habit formation* yang menjelaskan bahwa pengulangan tindakan secara konsisten dapat menghasilkan pola perilaku yang relatif menetap dalam diri individu. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Abidin et al. (2025) dan Nurhikmah et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik.

Jika dicermati lebih jauh, perubahan perilaku yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap jadwal pelaksanaan shalat dhuha. Kedisiplinan yang berkembang justru tampak meluas ke berbagai aktivitas sekolah lainnya, termasuk dalam pengelolaan waktu belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, serta penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawab siswa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh melalui aktivitas keagamaan tidak berhenti pada praktik ibadah itu sendiri, melainkan mengalami proses transfer ke dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan dapat dipahami sebagai medium yang mempertemukan dimensi spiritual dan dimensi perilaku dalam satu pengalaman pendidikan yang utuh. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Luthfi dan Mustofa (2024) yang menjelaskan bahwa habituasi shalat dhuha berpengaruh terhadap disiplin belajar karena membentuk keteraturan perilaku yang lebih konsisten.

Menariknya, efektivitas pembiasaan dalam penelitian ini tidak hanya dapat dijelaskan melalui frekuensi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melalui makna yang secara perlahan dibangun oleh siswa selama mengikuti aktivitas tersebut. Pengulangan tindakan yang tidak disertai pemaknaan sering kali hanya menghasilkan kepatuhan sementara. Sebaliknya, ketika siswa mulai memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan yang dijalankan, perilaku yang muncul cenderung bertahan lebih lama karena berakar pada kesadaran pribadi. Dari sudut pandang ini, pembentukan disiplin tidak lagi dipahami sebagai hasil dari kontrol eksternal, melainkan sebagai proses perkembangan regulasi diri yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Oktaviana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan karakter.

Dalam praktiknya, proses internalisasi tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang kosong. Lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Kehadiran guru yang secara

konsisten menunjukkan perilaku disiplin memperkuat pesan nilai yang diterima siswa melalui aktivitas pembiasaan. Dari perspektif *Social Learning Theory*, individu belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dianggap penting. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi jembatan yang menghubungkan nilai yang diajarkan dengan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Hasil penelitian ini mendukung temuan Ma'sumah et al. (2026) serta Rohana et al. (2023) yang menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam penguatan karakter disiplin melalui proses pembimbingan dan pemberian contoh yang konsisten.

Selain faktor keteladanan, dinamika yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki fungsi yang tidak kalah penting dibandingkan aktivitas pembiasaan itu sendiri. Karakter disiplin lebih mudah berkembang ketika nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan memperoleh dukungan dari sistem yang berlaku di lingkungan sekolah. Situasi demikian menciptakan konsistensi pengalaman bagi siswa karena pesan yang diterima tidak hanya berasal dari satu kegiatan tertentu, melainkan diperkuat oleh norma dan kebiasaan yang hidup dalam keseharian sekolah. Dengan kata lain, pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan yang secara bersama-sama membentuk orientasi perilaku siswa. Temuan ini memperkuat penelitian Prihantoro et al. (2026) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah berbasis nilai-nilai Qur'ani mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Perspektif tersebut sekaligus menjelaskan mengapa perkembangan karakter disiplin dalam penelitian ini berjalan beriringan dengan tumbuhnya sikap tanggung jawab. Keduanya tidak muncul sebagai dua konstruk yang terpisah, melainkan berkembang melalui pengalaman yang sama. Ketika siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti aturan, dan melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan, mereka sesungguhnya sedang belajar untuk mengelola tanggung jawab personal dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, disiplin yang terbentuk tidak hanya merefleksikan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa dalam menjalankan kewajibannya secara mandiri. Hasil ini konsisten dengan temuan Awanda (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi signifikan dalam membangun disiplin sekaligus tanggung jawab peserta didik.

Apabila berbagai temuan tersebut dipandang secara terpadu, terlihat bahwa keberhasilan habituasi shalat dhuha tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal. Efektivitasnya justru terletak pada keterhubungan antara proses pembiasaan, pemaknaan nilai religius, keteladanan yang ditampilkan guru, dan budaya sekolah yang mendukung. Keempat unsur tersebut membentuk mekanisme yang saling menguatkan sehingga memungkinkan nilai disiplin berkembang secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian memberikan pemahaman bahwa praktik keagamaan di sekolah bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan bagian dari sistem pendidikan karakter yang bekerja melalui interaksi berbagai komponen pendidikan. Pandangan ini memperluas temuan Hayati dan Utomo (2022) serta Furqon dan Hanif (2022) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pendidikan agama dalam pengembangan karakter positif peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Jika penelitian Sintia et al. (2025) lebih menyoroti implementasi shalat dhuha sebagai sarana pembentukan karakter, maka penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin sesungguhnya lahir dari integrasi beberapa elemen yang bekerja secara simultan. Kebaruan penelitian tidak terletak pada pelaksanaan shalat dhuha sebagai aktivitas religius, melainkan

pada penjelasan mengenai bagaimana habituasi shalat dhuha, internalisasi nilai religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah religius saling berinteraksi membentuk karakter disiplin siswa. Temuan tersebut memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dengan memperluas pemahaman mengenai penerapan teori *habit formation* dalam konteks pendidikan dasar, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

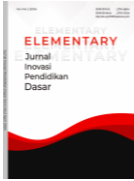
Disiplin pada siswa sekolah dasar dalam penelitian ini tampak berkembang melalui proses yang lebih kompleks daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan rutin. Pengalaman yang diperoleh siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha secara berkelanjutan menghadirkan ruang belajar yang memungkinkan nilai-nilai positif tumbuh menjadi kesadaran personal dan kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter menjadi lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya menerima nilai sebagai pengetahuan, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam lingkungan yang konsisten. Dalam konteks tersebut, kekuatan habituasi shalat dhuha terletak pada kemampuannya menghubungkan dimensi religius dengan praktik kehidupan sekolah sehingga kedisiplinan berkembang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang hidup dan berkelanjutan.

Makna yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa penguatan karakter memerlukan keterpaduan berbagai unsur pendidikan yang saling mendukung, bukan bergantung pada satu program atau aktivitas tertentu. Kehadiran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang memberi ruang bagi penghayatan nilai, serta keberlanjutan praktik yang dijalankan secara konsisten membentuk ekosistem yang memungkinkan karakter disiplin tumbuh secara lebih kuat dan bertahan dalam jangka panjang. Pemahaman tersebut membuka peluang bagi sekolah untuk merancang pengembangan pendidikan karakter yang lebih terintegrasi, dengan menempatkan kegiatan religius sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang membangun kesadaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri peserta didik. Pada saat yang sama, model konseptual yang dihasilkan masih memiliki ruang untuk dikembangkan melalui kajian yang lebih luas, baik dengan mengeksplorasi karakter lain maupun melalui pendekatan *mixed methods*, sehingga pemahaman mengenai efektivitas program pembiasaan dalam pendidikan karakter dapat semakin diperdalam dan diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi pembiasaan dan dampaknya pada pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Al Ghozi, P., & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools: Pembentukan karakter religi melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10–21070. <https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/914>
- Asyari, F. A., Rahmawati, A., Mahardika, F. A., Fauzan, F. R., & Supriyadi, T. (2025). Peran salat dhuha dalam membentuk karakter disiplin di sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 108–119. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.754>

- Awanda, I. (2025). Peranan pendidikan karakter dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9. <https://synergizejournal.org/index.php/JTPD/article/view/33>
- Ejune, E. E. C., Hanifah, F. N., Pramitha, A. R., & Sagita, R. (2025). Dinamika problematika peserta didik di sekolah dasar: Studi kasus bullying, kedisiplinan, dan dampak kondisi ekonomi keluarga: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4973–4981. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>
- Fitriah, U. L., Setyosari, P., Mas'ula, S., Anggraini, A. E., Faizah, S., Mardhatillah, M., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Developments of religious character education in primary schools in the last five years. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 585–593. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>
- Furqon, A., & Hanif, M. M. (2022). Strengthening character education through Islamic religious education: A case in Indonesian context. *Tadibia Islamika*, 2(2), 65–71. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/42>
- Haslinda, H., Nurfadillah, N., Darmiati, D., Putri, D. A., Darmawan, R., & Anri, A. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3714–3719. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5298803>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1447–1451. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3846>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The effect of dhuha prayer habituation on student learning discipline: A study at a junior high school in Surakarta. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175–186. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75670>
- Ma'sumah, S., Husnia, K., Izzah, L., Ni'mah, L., & Rosidah, I. (2026). Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Tongas Probolinggo: The role of teachers in fostering discipline among students at SMAN 1 Tongas Probolinggo. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 184–196. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/4208>
- Munif, M., Aliyah, N., Fachri, M., & Rozi, F. (2025). Habituaasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 30–50. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/907>
- Nurhikmah, N., Nuraini, I., Yusriati, Y., & Adiansha, A. A. (2025). Analisis penerapan metode pembiasaan baik dalam membentuk karakter disiplin siswa MIN 3 Bima. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 22–27. <https://jurnalgurUSD.com/index.php/jgsd/article/view/60>
- Oktaviana, W. A., Tambunan, A. B., Susanti, E., Rahayu, S., Alif, N. A. L. A., & Chamami, M. R. (2026). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 35–47.



<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/3499>

- Prihantoro, J., Jannah, A. M., Qurratu'ain'Abidah, S., & Maturrizky, M. Z. (2026). Integrasi nilai-nilai Qur'ani dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 518–525. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3123>
- Putri, J. I., Laila, A., Farda, F., & Zahro, A. (2026). Analisis program pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1295–1301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10443>
- Ridhwan, M. B., Luthfiah, L., & Irwan, I. (2025). Implementasi sholat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di MA Darul Hikmah Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 398–410. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.307>
- Rohana, E., Talip, Y. A., & Nurfadilah, R. (2023). Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6507–6512. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2782>
- Sintia, A., Apriani, E., & Dewi, J. K. (2025). *Implementasi sholat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di MIS Guppi 13 Tasik Malaya* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9293/>
- Sopiah, A., Fatoni, A. U., Yuliani, E., Afiani, S. L., Yuliyana, Y., Astuti, D., ... & Hapidoh, S. (2026). The effectiveness of dhuha prayer habituation activities in shaping students' disciplinary and religious character. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 1487–1492. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i2.1704>